

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Modal Kerja

Banyak perusahaan mengalami kesulitan karena pimpinan perusahaan kurang mengetahui pengertian modal kerja dan fungsinya dalam suatu perusahaan, dimana modal kerja sering sekali digunakan untuk membeli aktiva tetap sehingga akan menimbulkan kesulitan bagi perusahaan. Untuk menghindari hal yang demikian, maka perlu diketahui pengertian dari modal kerja.

Menurut Windi Novianti (2016) modal kerja adalah dana yang dibutuhkan oleh setiap perusahaan untuk membayar pengeluaran operasional sehari-hari dan diharapkan dapat dikembalikan ke perusahaan dalam waktu yang relatif singkat. Modal kerja juga merupakan keseluruhan aktiva lancar yang bisa dijadikan uang kas yang dimiliki perusahaan, atau dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari, misalnya untuk membayar gaji pegawai, membeli bahan baku barang, membayar ongkos angkutan, membayar hutang dan sebagainya, kesalahan dalam mengelola modal kerja mengakibatkan kegiatan usaha dapat terhambat atau terhenti sama sekali.

Menurut Sri Dwi Ari Ambarwati (2010) dalam Bunga Teratai, menyatakan bahwa modal kerja adalah modal yang seharusnya tetap ada dalam perusahaan sehingga operasional perusahaan menjadi lebih lancar serta tujuan akhir perusahaan untuk menghasilkan laba akan tercapai.

Munawir (2014) dalam penelitian Bonatua (2016) memberikan pengertian terhadap modal kerja adalah net working capital atau kelebihan aktiva lancar terhadap hutang lancar yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun dari para pemilik perusahaan, sedang untuk modal kerja sebagai aktiva lancar digunakan istilah modal kerja bruto (*gross working capital*).

Keberadaan modal kerja yang cukup akan memberikan beberapa manfaat:

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena kurangnya aktiva lancar.
2. Memungkinkan untuk membayar semua kewajiban tepat pada waktunya.
3. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya- bahaya atau kesulitan-kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
4. Memungkinkan untuk memiliki persediaan barang dalam jumlah yang cukup untuk melayani konsumen.
5. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat-syarat kredit yang lebih menarik bagi pelanggan.
6. Memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang atau jasa yang dibutuhkan.

Adapun rumus modal kerja dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{MODAL KERJA} = \text{AKTIVA LANCAR} - \text{HUTANG LANCAR}$$

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam harta jangka pendek atau aktiva lancar. Secara sederhana dalam praktiknya sehari-hari modal kerja didefinisikan sebagai harta lancar dikurangi kewajiban lancar, atau aktiva dikurangi pasiva lancar dan definisi ini dikenal sebagai *Nett Working Capital*.

Dalam praktiknya secara umum modal kerja perusahaan dibagi ke dalam dua jenis, yaitu:

1. Modal kerja kotor (*Gross Working Capital*)

Modal kerja kotor adalah semua komponen yang ada di aktiva lancar secara keseluruhan dan sering disebut modal kerja. Artinya mulai dari kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Nilai total komponen aktiva lancar tersebut menjadi jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan.

2. Modal kerja bersih (*Nett Working Capital*)

Merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Utang lancar meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank jangka pendek (satu tahun), utang gaji, utang pajak, dan utang lancar lainnya. Pengertian ini sejalan dengan konsep modal kerja yang sering digunakan.

Untuk menentukan jumlah modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan bukan merupakan hal yang mudah, karena modal kerja yang dibutuhkan

oleh suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut (Munawir, 2010):

1. Sifat atau jenis perusahaan
2. Waktu yang diperoleh untuk memproduksi barang yang akan dijual
3. Syarat pembelian dan penjualan
4. Tingkat perputaran persediaan
5. Tingkat perputaran piutang
6. Volume Penjualan
7. Faktor Musim dan Siklus

Pada umumnya modal kerja suatu perusahaan berasal dari berbagai sumber, yaitu:

- a. Hasil operasi perusahaan
- b. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek)
- c. Penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar
- d. Penjualan saham atau obligasi
- e. Dana pinjaman dari bank dan pinjaman jangka pendek lainnya
- f. Kredit dari supplier

2.1.2 Volume Penjualan

Setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya baik memproduksi barang atau jasa tidak lain maksudnya adalah menciptakan sumber-sumber yang dapat memberikan pendapatan yang pada hakekatnya untuk memperoleh keuntungan. Sebab salah satu faktor yang terpenting dalam menjalankan usaha yaitu

bagaimana usaha tersebut dapat memperoleh pendapatan dari hasil penjualan yang tinggi. Karena kegiatan dalam suatu usaha tidak akan berjalan sebagaimana yang diharapkan bilamana tidak ditunjang dengan sejumlah laba yang memadai dari pengorbanan yang sudah dilakukan.

Besar kecilnya pendapatan yang dapat diraih oleh suatu perusahaan merupakan gambaran, berhasil tidaknya usaha tersebut dijalankan. Dalam hal ini bagaimana seorang pemimpin perusahaan dapat menciptakan laba yang sebanyak-banyaknya tersebut agar lebih besar dari biaya-biaya yang telah dikorbankan perusahaan, sehingga dengan demikian usaha tersebut dapat dikatakan telah berhasil dalam menjalankan kegiatan usahanya, karena telah memperoleh suatu keuntungan dari hasil penjualan yang dilakukan.

Menurut Basu Swastha (2014) dalam penelitian Budiastuti (2016), volume penjualan merupakan penjualan bersih dari laporan rugi-laba perusahaan (laporan operasi). Menurut Marbun dalam penelitian Budiastuti (2016), volume penjualan adalah total barang yang terjual oleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Semakin besar jumlah penjualan yang dihasilkan perusahaan, semakin besar kemungkinan laba yang akan dihasilkan perusahaan. Volume penjualan adalah total penjualan yang berhasil dicapai atau ingin dicapai oleh suatu perusahaan pada periode tertentu.

Semakin meningkatnya volume penjualan perusahaan maka akan memberikan keuntungan yang besar bagi perusahaan, apabila volume penjualan naik maka laba bersih akan terdorong untuk naik juga dan juga sebaliknya apabila volume penjualan

turun maka laba bersih akan ikut turun juga. Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa volume penjualan merupakan hasil dari kegiatan penjualan yang dilakukan perusahaan dalam usahanya mencapai sasaran yaitu memaksimalkan laba

2.1.2.1 Tujuan Penjualan

Pada umumnya para pengusaha mempunyai tujuan utama yaitu mendapatkan laba semaksimal mungkin dan dapat mempertahankan atau bahkan berusaha meningkatkannya untuk jangka waktu yang lama. Tujuan tersebut dapat direalisasikan apabila penjualan dapat dilaksanakan seperti yang telah direncanakan oleh perusahaan.

Perusahaan pada umumnya mempunyai tiga tujuan umum dalam penjualan, yaitu:

1. Mencapai Volume penjualan tertentu.
2. Menentukan Laba tertentu.
3. Menunjang pertumbuhan perusahaan.

2.1.2.2 Indikator Volume Penjualan

Rumus untuk menghitung volume penjualan adalah sebagai berikut:

$$\text{Volume Penjualan} = \text{Kuantitas atau Total Penjualan}$$

Dimana untuk mencari total penjualan berikut ini adalah rumusnya:

$$\text{Total Penjualan} = \text{Harga Jual per unit} \times \text{Total unit yang dijual}$$

2.1.3 Biaya Operasional

Biaya operasi atau biaya operasional secara harafiah terdiri dari 2 kata yaitu “Biaya” dan “operasional” menurut kamus besar bahasa Indonesia, biaya berarti uang yang dikeluarkan untuk mengadakan (mendirikan, melakukan, dan sebagainya) sesuatu; ongkos; belanja; pengeluaran. Sedangkan operasional berarti secara (bersifat) operasi; berhubungan dengan operasi.

Menurut Murhadi (2013, p. 37) dalam penelitian Gusganda (2018) Biaya operasi (*operating expense*) merupakan biaya yang terkait dengan operasional perusahaan yang meliputi biaya penjualan dan administrasi (*selling and administrative expense*), biaya iklan (*advertising expense*), biaya penyusutan (*depreciation and amortization expense*), serta perbaikan dan pemeliharaan (*repairs and maintenance expense*).

Menurut Harahap (2011, p. 86) dalam penelitian Gusganda (2018) terdapat 2 indikator biaya operasional yaitu sebagai berikut:

1. Biaya Penjualan

Adalah seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan penjualan sampai barang itu berada di tangan konsumen, seperti biaya pengiriman, pajak-pajak yang berkenaan dengan penjualan, promosi, dan gaji tenaga penjual.

2. Biaya Umum dan Administrasi

Adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatankegiatan di luar kegiatan penjualan seperti kegiatan administrasi, kegiatan personalia, dan umum. Misalnya gaji pegawai bagian umum (yang bukan barang produksi, pemasaran), air, telepon, pajak, iuran, dan biaya kantor.

Biaya operasi dikelompokkan menjadi 2 golongan dan dapat diartikan sebagai berikut:

1. Biaya langsung (*direct cost*) adalah biaya yang terjadi atau manfaatnya dapat diidentifikasi kepada objek atau pusat biaya tertentu.
2. Biaya tidak langsung (*indirect cost*) adalah biaya yang terjadi atau manfaatnya tidak dapat diidentifikasi pada objek atau pusat biaya tertentu, atau biaya yang manfaatnya dinikmati oleh beberapa objek atau pusat biaya.

Dari pengertian tersebut di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Biaya operasional langsung merupakan biaya yang dapat dibebankan secara langsung pada kegiatan operasional.
2. Biaya operasional tidak langsung adalah biaya yang tidak secara langsung dibebankan pada kegiatan operasional. Jadi biaya operasional adalah pengeluaran yang berhubungan dengan operasi, yaitu semua pengeluaran yang langsung digunakan untuk produksi atau pembelian barang yang diperdagangkan termasuk biaya umum, penjualan, administrasi, dan bunga pinjaman.

Biaya operasional meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Jumlah biaya variabel tergantung pada volume penjualan atau proses produksi, jadi mengikuti peningkatan atau penurunannya. Sedangkan biaya tetap selalu konstan meskipun volume penjualan produksi meningkat atau turun. Singkatnya biaya operasional

merupakan biaya yang harus dikeluarkan agar kegiatan atau operasi perusahaan tetap berjalan.

Menurut Harahap (2011, p. 86) rumus untuk mengetahui biaya operasional adalah sebagai berikut:

$$\text{Biaya Operasional} = \frac{\text{Biaya Penjualan/Pemasaran} + \text{Biaya Administrasi}}{\text{Umum}}$$

2.1.4 Laba Bersih

Menurut Kasmir (2013) menyatakan bahwa pengertian laba bersih (*Net Profit*) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak. Sedangkan menurut Henry Simamora (2013:46) laba bersih yang berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian, laba dihasilkan dari selisih antara sumber daya masuk (pendapatan dan keuntungan) dengan sumber daya keluar (beban dan kerugian) selama periode waktu tertentu.

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba. Pengertian laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan biaya tersebut. Sedangkan menurut Harmono (2011, p. 231) dalam penelitian Gusganda (2018) berpendapat bahwa laba bersih adalah pendapatan operasi perusahaan setelah dikurangi biaya bunga dan pajak. Menurut Martani dkk (2014, p. 114) Komponen laba/rugi adalah total pendapatan dikurangi beban. Yang di dalamnya tidak termasuk pendapatan komprehensif lain.

Dalam perkiraan ini akan diambil suatu jumlah tertentu untuk dibagikan sebagai deviden kepada para pemegang saham. Dengan gambaran seperti dibawah ini:

Menurut Budi Rahardjo (2010: 83) laba bersih dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Laba bersih} = \text{laba sebelum pajak} - \text{pajak penghasilan}$$

Sumber: Budi Rahardjo (2010: 83)

Stice, Stice dan Skousen (2010: 241), menyatakan laba sesudah pajak atau laba bersih merupakan laba setelah dikurangi dengan pajak. Laba bersih dipindahkan kedalam perkiraan laba ditahan atau *Retainer Earning*.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut indikator laba bersih dalam penelitian ini adalah laba bersih dengan laba kotor dikurangi beban operasi dan beban pajak.

2.1.4.1 Jenis-jenis Laba

Menurut Stice dan Skousen (2010) jenis-jenis laba dalam kaitannya dengan perhitungan laba-rugi terdiri dari beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Laba Kotor

Yang dimaksud dengan laba kotor adalah selisih antara hasil penjualan dengan harga pokok persediaan.

2. Laba Operasional

Laba operasional merupakan hasil dari aktivitas yang termasuk rencana-rencana kecuali ada perubahan-perubahan besar dalam ekonomi yang dapat diharapkan akan dicapai setiap tahun. Oleh karena, angka ini menyatakan

kemampuan perusahaan untuk hidup dan mencapai laba yang pantas sebagai balas jasa pada pemilik modal.

3. Laba sebelum di kurangi pajak

Laba sebelum dikurangi pajak merupakan laba operasi ditambah hasil usaha dan dikurangi biaya diluar operasi biasa. Bagi pihak-pihak tertentu dalam hal pajak, angka itu adalah yang terpenting kerana jumlah ini menyatakan laba yang pada akhirnya dicapai perusahaan.

4. Laba sesudah pajak atau laba bersih Laba sesudah pajak atau laba bersih merupakan laba setelah dikurangi dengan pajak. Laba bersih dipindahkan kedalam perkiraan laba ditahan atau Retained Earning. Dalam perkiraan ini akan diambil suatu jumlah tertentu untuk dibagikan sebagai deviden kepada para pemegang saham

2.1.4.2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Laba

Menurut Mulyadi (2009; 513) faktor-faktor yang mempengaruhi laba antara lain:

1. Biaya yang dapat timbul dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.
2. Harga jual produk atau jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.
3. Besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan bagi penulis untuk melakukan penelitian sehingga penulis bisa memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan.

1) Amarjit Gill, Nahum Biger dan Neil Mathur (2010)

Dalam penelitian yang berjudul *The Relationship Between Working Capital Management and Profitability* hasil penelitian ini *It follows that managers can create profits for their companies by handling correctly the cash conversion cycle and by keeping accounts receivables at an optimal level.* Yang artinya manajer dapat menciptakan keuntungan/ laba bagi perusahaan mereka dengan menangani siklus konversi kas dengan benar dan dengan menjaga piutang pada tingkat yang optimal.

2) Asma Mghaieth & Imen Khanchel (2015)

Dalam penelitian yang berjudul *The Determinant of Cost/Profit Efficiency of Islamic Banks Before, during and After the Subprime Crisis Using SFA Approach* hasil menunjukkan bahwa *Results reveal that, Islamic banks in our study are more efficient in the generation of the profits rather than in the control of the costs. Thus, only the total assets and the operational costs represent the determinants of cost efficiency of the Islamic banks.* Artinya faktor biaya operasional dalam mengefesiensikan biaya dapat menghasilkan keuntungan atau laba pada bank syariah.

3) Budiastuti Fatkar & Sutarjo (2016)

Dalam penelitian yang berjudul pengaruh volume penjualan dan biaya produksi terhadap laba bersih pada PT. Indah Kiat Pulp and Paper Tbk Periode 2006-2015, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel volume penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih dan variabel biaya produksi berpengaruh negatif terhadap laba bersih tetapi signifikan.

4) Bunga Teratai (2017)

Dalam penelitian yang berjudul pengaruh modal kerja dan penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor food and beverage yang terdaftar di BEI periode 2011-2015, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel modal kerja dan penjualan berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih. Dan secara parsial variabel modal kerja dan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih perusahaan food and beverages di Bursa Efek Indonesia.

5) Denny, Willy & Dewa (Maret 2018)

Dalam penelitian yang berjudul pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih (studi pada perusahaan PT Holcim Indonesia Tbk Tuban Plant pada 2013-2016), hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel biaya produksi & biaya operasional berpengaruh signifikan positif terhadap laba bersih pada PT Holcim Indonesia Tbk Tuban Plant tahun 2013-2016.

6) Faiz, Hendratno & Djusnimar (Agustus 2018)

Dalam penelitian yang berjudul pengaruh harga pokok produksi, biaya operasional dan penjualan bersih terhadap laba bersih (Studi Kasus pada

Perusahaan Sektor Industri Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016), hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel harga pokok produksi, biaya operasional, dan penjualan bersih secara bersama-sama berpengaruh signifikan secara simultan terhadap laba bersih.

7) Gusganda Suria Manda (Maret 2018)

Dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Pendapatan dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih (studi kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI periode 2012-2016). Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial pendapatan berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2012 sampai dengan 2016. Biaya operasional perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2012 sampai dengan 2016 berpengaruh negatif signifikan terhadap laba bersih nya.

8) Nuripa Oktapia, Rizal R Manullang & Haryani (2016)

Dalam penelitian yang berjudul Analisis Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih pada PT Mayora Indah Tbk di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya produksi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih. Biaya operasional mempunyai pengaruh signifikan terhadap laba bersih dan secara bersama-sama variabel biaya produksi dan biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap variabel Laba Bersih PT Mayora Indah Tbk.

9) Rizki Risyana & Leny Suzan (Agustus 2018)

Dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Volume Penjualan dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa volume penjualan dan biaya operasional secara simultan berpengaruh terhadap laba bersih. Secara parsial volume penjualan berpengaruh positif dan biaya operasional berpengaruh negatif terhadap laba bersih.

10) Supichaya Sunthornjittanon (2015)

Penelitian yang berjudul *Linear Regression Analysis on Net Income of an Agrochemical Company in Thailand*, hasil menunjukkan bahwa Peningkatan volume penjualan fungisida dapat mempengaruhi laba bersih.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Amarjit Gill, Nahum Biger dan Neil Mathur (2010)	The Relationship Between Working Capital Management and Profitability	Modal kerja dapat menciptakan keuntungan atau laba bagi suatu perusahaan	Menggunakan Variabel yang sama yaitu modal kerja	Penulis tidak menggunakan profitabilitas dalam penelitian ini.
2	Asma Mghaieth, Imen Khanchel. International Journal of Accounting and Financial Reporting. Vol.5 No. 2 ISSN 2162-3082 (2015)	The Determinant of Cost/Profit Efficiency of Islamic Banks Before, During and After the Subprime Crisis Using SFA Approach	Biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap keuntungan.	Menganalisis biaya operasional dan keuntungan	Penelitian tersebut dilakukan di Islamic Bank

Dilanjutkan pada halaman 29

Lanjutan dari halaman 28

No	Penelitian	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
3	Budiastuti Fatkar, Sutarjo, 2016 Vol.1 No: XXIV ISSN 1411-545X Jurnal Ekonomi dan Bisnis	Pengaruh Volume Penjualan dan Biaya Produksi terhadap laba bersih pada PT. Indah Kiat Pulp and Paper Tbk Periode 2006-2015	Volume penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih pada PT. Indah Kiat Pulp And Paper Tbk	Menggunakan variabel independen yaitu volume penjualan dan variabel dependen yaitu laba bersih	Dalam penelitian tersebut juga meneliti variabel lain yaitu Biaya Produksi
4	Bunga Teratai, 2017 E-Journal Administrasi Bisnis 5 (2): 297-308 ISSN 2355-5408	Pengaruh modal kerja dan penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan subsektor food and beverage yang terdaftar di BEI periode 2011-2015	Secara parsial variabel Modal kerja dan Penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap Laba Bersih perusahaan food and beverages di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015	Peneliti dan bunga teratai menggunakan variabel independen modal kerja dan penjualan. Variabel dependen laba bersih.	Penelitian tersebut memakai data periode 2011-2015 dan peneliti menggunakan 2011-2017
5	Denny, Willy & Dewa. Maret 2018. e- Proceeding of Management: Vol.5, No.1 Page 549 ISSN: 2355-9357	Pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih (pada perusahaan PT Holcim Indonesia Tbk Tuban Plant pada 2013-2016	Variabel biaya produksi dan biaya operasional berpengaruh signifikan positif terhadap laba bersih pada PT Holcim Indonesia Tbk Tuban Plant 2013-2016	Penelitian ini menggunakan variabel yang sama dengan peneliti yaitu biaya operasinal dan juga laba bersih	Penulis tidak menggunakan biaya produksi
6	Faiz, Hendratno, Djusnimar. Agustus 2018 e-Proceeding of Management : Vol.5, No.2 Page 2154 ISSN : 2355-9357	Pengaruh Harga pokok produksi, biaya operasional dan penjualan bersih terhadap laba bersih (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Industri Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)	Variabel harga pokok produksi, biaya operasional, dan penjualan bersih secara bersama-sama berpengaruh signifikan secara simultan terhadap laba bersih	Penelitian ini menggunakan variabel yang sama dengan peneliti yaitu biaya operasional dan juga penjualan	Penulis tidak menggunakan variabel Harga Pokok Produksi

Dilanjutkan pada halaman 30

Lanjutan dari halaman 29

No	Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
7	Gusganda Suria Manda. Maret 2018 Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 8 No. 1 ISSN : 2503-4413, Hal 19 – 33	Pengaruh Pendapatan dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih (studi kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI periode 2012-2016).	Pendapatan dan biaya operasional berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih	Penelitian ini menggunakan variabel yang sama dengan peneliti yaitu biaya operasional terhadap laba bersih	Penelitian tersebut menggunakan variabel independen yaitu pendapatan yang tidak dipakai oleh peneliti
8	Nuripa Oktapia, Rizal R Manullang, Haryani. 2016 Jurnal Ilmiah Akuntansi Bisnis dan Keuangan. Vol.11 No.2 ISSN 2355-9047	Analisis Pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih pada PT Mayora Indah Tbk di BEI	Biaya Operasional PT Mayora Indah Tbk mempunyai pengaruh signifikan terhadap Laba Bersih PT Mayora Indah Tbk	Peneliti sama menggunakan variabel independen biaya operasional dan juga variabel dependen laba bersih	Dalam penelitian tersebut juga meneliti biaya produksi yang tidak diteliti oleh peneliti.
9	Rizki Risyana, Leny Suzan. Agustus 2018 E-proceeding of Management Vol. 5 No.2 ISSN 2355-9357	Pengaruh Volume Penjualan dan Biaya Operasional terhadap Laba bersih (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)	Volume Penjualan berpengaruh positif terhadap laba bersih dan Biaya operasional berpengaruh negatif	Penelitian ini menggunakan variabel yang sama dengan penulis yaitu volume penjualan dan biaya operasional	Penelitian ini hanya mengambil data dari periode 2014-2016
10	Supichaya Sunthornjittanon. 2015	Linear Regression Analysis on Net Income of an Agrochemical Company in Thailand	Peningkatan volume penjualan fungsida dapat mempengaruhi laba bersih.	Menggunakan variabel yang sama yaitu Cost of goods sold (Penjualan Bersih, Financial Cost (Biaya Keuangan) dan juga variabel Net Income (Pendapatan Bersih) / laba bersih	Penelitian dilakukan di Perusahaan Agrokimia di Thailand

Sumber: Data Jurnal penelitian terdahulu yang diolah penulis

2.2 Kerangka Pemikiran

Pada dasarnya setiap perusahaan akan melakukan berbagai aktivitas untuk mendapatkan laba yang sebesar-besarnya. Setiap aktivitas yang dilaksanakan oleh perusahaan selalu memerlukan dana, baik untuk membiayai investasi jangka pendek maupun jangka panjangnya. Dana yang digunakan untuk melangsungkan kegiatan kerja sehari-hari disebut modal kerja. Modal kerja yang cukup pada suatu perusahaan dapat memberikan efisiensi dan kesehatan finansial jangka pendek.

Semakin besar modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut memperoleh laba yang besar dan dapat terhindar dari kebangkrutan. Itu sebabnya untuk memaksimalkan keuntungan, perusahaan harus memiliki manajemen modal kerja yang baik, akan tetapi dalam menggunakan modal kerja perusahaan juga harus bisa memanfaatkan seefektif dan seefisien mungkin untuk mencegah terjadinya pemborosan biaya yang akhirnya akan merugikan perusahaan. Selain itu perusahaan tersebut juga harus mampu mencegah terjadinya penumpukan modal kerja, karena apabila terjadi penumpukan itu sama saja dengan perusahaan itu mengurangi peluang untuk mendapatkan laba. Modal kerja bisa saja digunakan dengan cara menggunakannya sebaik mungkin pada proses industri perusahaan, misalnya menggunakannya untuk kegiatan operasional perusahaan, memperbanyak kuantitas volume penjualannya maupun untuk penggunaan lainnya.

Selanjutnya aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan untuk dapat bersaing adalah meningkatkan volume penjualan. Tingkat volume penjualan yang lebih tinggi cenderung mendorong naiknya tingkat laba atau keuntungan perusahaan. Namun jika

tidak bijak dalam menjalankannya, perusahaan dapat saja merugi walaupun tingkat penjualan terus meningkat. Oleh sebab itu volume penjualan merupakan salah satu hal penting yang harus dievaluasi untuk memungkinkan perusahaan agar tidak rugi. Selain itu dalam menghasilkan laba perusahaan perlu memperhatikan biaya operasional yang akan dikeluarkan, semakin perusahaan dapat menekan biaya-biaya operasional maka kemungkinan laba yang akan diperoleh juga semakin besar.

Begitu juga sebaliknya jika terjadi pemborosan biaya maka dapat mengurangi laba. Hal ini disepakati oleh Anjani (2014) dalam penelitian Gusganda bahwa ketika biaya operasional meningkat maka laba bersih pun mengalami penurunan. Akan tetapi apa bila biaya operasional suatu perusahaan tetap tinggi itu tidak menutup kemungkinan perusahaan tersebut memperoleh laba yang tinggi juga, bisa saja biaya tersebut digunakan untuk melakukan perluasan wilayah usaha (ekspansi), peluncuran produk baru, yang dimana hal tersebut tentunya memerlukan biaya yang besar. Sehingga hal tersebut dapat mendorong perusahaan untuk memperoleh laba yang tinggi.

2.2.1 Hubungan Modal Kerja dengan Laba Bersih

Modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk uang tunai, surat berharga, piutang, dan persediaan dikurangi kewajiban lancar yang digunakan untuk pembiayaan aktiva lancar. Pengelolaan modal kerja yang baik sangat penting agar kelangsungan usaha pada suatu perusahaan dapat dipertahankan sehingga tidak mengalami kebangkrutan (Yoyon Supriadi dan Ratih Puspitasari, 2012). Charitou, Lois dan Santoso (2012) dalam penelitian Tonny Irianto mengatakan bahwa operasional suatu perusahaan dapat berjalan dengan baik bila modal kerja yang

tersedia cukup untuk membayar hutang, dan perusahaan masih dapat mengambil keuntungan akan jangka waktu kredit dari pemasok. Sebaliknya bila modal kerja yang tersedia terlalu sedikit, gangguan seperti hutang yang tak terbayarkan dapat mengakibatkan operasional terganggu, dan pada akhirnya akan menyebabkan laba bersih tidak maksimal. Dalam penelitian Bunga Teratai (2017) menyatakan bahwa modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih jadi apabila modal kerja meningkat maka laba bersih pun ikut meningkat berbeda dengan penelitian Amarjit Gill, Nahum Biger dan Neil Mathur (2010) yang mengatakan bahwa modal kerja dapat menciptakan keuntungan atau laba, dan juga penelitian oleh Tonny Irianto Soewignyo (2014) juga mengatakan bahwa modal kerja berpengaruh positif namun tidak signifikan.

2.2.2 Hubungan Volume Penjualan dengan Laba Bersih

Laba akan meningkat jika penjualan yang dilakukan lebih besar dibandingkan biaya-biaya yang dikeluarkan. Faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya laba adalah pendapatan, pendapatan dapat diperoleh dari hasil penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa adanya hubungan yang erat antara volume penjualan dengan peningkatan laba bersih perusahaan. Sesuai dengan pernyataan Sumayah (2011) pada penelitian terdahulu menyatakan bahwa volume penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Jadi, semakin besar volume penjualan maka semakin besar pula laba yang diperoleh dan demikian sebaliknya semakin kecil volume penjualan maka semakin kecil pula laba yang diperoleh. Dalam penelitian Budiastuti Fatkar & Sutarjo (2016) mengatakan bahwa volume penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih artinya

semakin besar volume penjualan dari suatu perusahaan menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan akan meningkat, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rizki Risyana & Leny Suzan (2018) yang mengatakan bahwa volume penjualan berpengaruh positif terhadap laba bersih yang artinya perusahaan yang memiliki tingkat volume penjualan yang tinggi cenderung mempunyai laba yang tinggi, volume penjualan yang semakin tinggi maka laba bersih perusahaan akan tinggi karena perusahaan akan memperhatikan volume penjualannya untuk meningkatkan laba bersih perusahaan. Selain itu penelitian Supichaya Sunthornijttanon (2015) juga mengatakan hal yang sama yaitu peningkatan volume penjualan dapat mempengaruhi laba bersih.

2.2.3 Hubungan Biaya Operasional dengan Laba Bersih

Menurut Anjani (2014) dalam penelitian Gusganda (2018) Biaya operasional mempunyai hubungan dengan laba bersih yang sangat kuat dan berbanding terbalik, artinya ketika biaya operasional meningkat maka laba bersih pun mengalami penurunan, begitu juga jika nilai biaya operasi rendah maka, peningkatan laba akan naik. Jadi untuk memperoleh laba yang tinggi perlu diperhatikan biaya-biaya yang dikeluarkan dan mengendalikannya. Secara efektif, selain itu perusahaan dapat mencapai laba sesuai dengan yang ingin dicapainya. Menurut penelitian Faiz, Hendratno & Djusnimar (2018) mengatakan bahwa biaya operasional berpengaruh negatif terhadap laba bersih dimana semakin besar biaya operasional maka akan cenderung mengurangi laba bersih. Penelitiann oleh Gusganda Suria Manda (2018) mengatakan bahwa biaya operasional berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih, Penelitian Nuripa Oktapia, Rizal R manullang & Haryani (2016) juga

mengatakan biaya operasional mempunyai pengaruh signifikan terhadap laba bersih. Dan juga penelitian Asma Mghareth & Imen Khanchel juga mengatakan bahwa biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap keuntungan perusahaan. Tetapi berbeda dengan hasil penelitian Denny, Willy dan Dewa (2018) yang mengatakan bahwa biaya operasional berpengaruh positif terhadap laba bersih, artinya biaya operasional yang tinggi juga dapat memberikan laba yang tinggi juga.

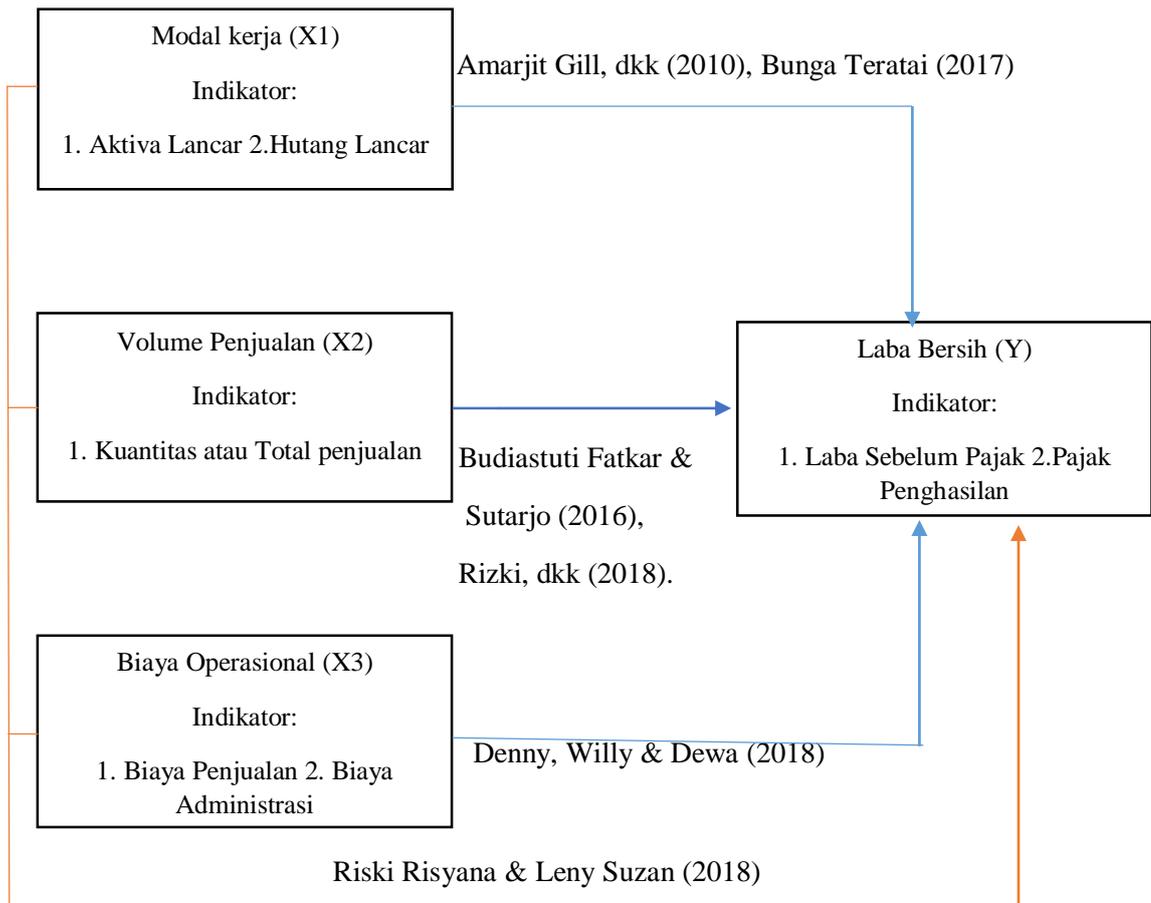
2.2.4 Hubungan Modal kerja, Volume Penjualan, dan Biaya Operasional dengan Laba Bersih

Menurut Djarwanto (2011) Antara modal kerja dan volume penjualan dalam meningkatkan laba terdapat hubungan yang erat begitu juga dengan biaya operasional tingginya biaya operasional dapat meningkatkan maupun menurunkan laba. Bila modal kerja naik, investasi dalam persediaan dan piutang juga meningkat. Ini juga berarti meningkatkan volume penjualan sehingga keuntungan atau laba yang didapatkan pun semakin meningkat. Penelitian oleh Rizki Risyana & Leny Suzan (2018) mengatakan bahwa volume penjualan dan biaya operasional secara simultan terhadap laba bersih perusahaan.

Modal kerja dan volume penjualan terdapat hubungan yang dapat meningkatkan pendapatan (laba bersih), dengan tersedianya modal kerja yang cukup maka akan dapat mendorong kegiatan operasional dalam meningkatkan volume penjualan sehingga dapat memperoleh laba yang sesuai dengan yang diinginkan oleh perusahaan. Akan tetapi dalam hal modal kerja harus tepat sesuai dengan kebutuhan perusahaan, karena jika terjadi kelebihan atau kekurangan dana akan mempengaruhi tingkat laba yang akan diperoleh. Jika kelebihan modal kerja dapat menyebabkan

banyak dana yang mengganggu sehingga dapat memperkecil tingkat laba yang akan diperoleh.

Paradigma penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2009) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pernyataan. Hipotesis dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori.

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan maka penulis menarik kesimpulan awal sebagai berikut:

H1: Modal kerja berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia

H2: Volume penjualan berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia

H3: Biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia

H4: Modal kerja, volume penjualan dan biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia